

IbM LESSON STUDY DAN PEMBELAJARANNYA PADA GURU DI KECAMATAN JABUNG SERTA PENGIMBASANNYA

Anton Prayitno¹⁾, Abdul Hamid²⁾, Muhammad Baidawi³⁾

^{1,2,3} Dosen Pendidikan Matematika Univ. Wisnuwardhana Malang

Email: arsedi2003@gmail.com

Abstrak: *Lesson Study (LS)* mulai disosialisasikan di lingkungan pendidikan Kabupaten Malang sejak tahun 2006, namun belum semua sekolah melaksanakan kegiatan *lesson study* baik tingkat MGMP maupun tingkat sekolah. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kegiatan seminar *lesson study* dan Pembelajarannya serta workshop *lesson study* dan pembelajarannya. Secara kuantitas, capaian daya serap peserta seminar ini sebesar 90% dan capaian workshop sebesar 90% peserta telah mampu menyusun bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan *lesson study*. LS yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi siklus *plan-do-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok LS, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan refleksi dan penyempurnaan.

Kata kunci: Lesson study, pembelajaran, pengimbasan

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang selama ini banyak dipraktikkan guru dikelas yakni hanya mengandalkan penguasaan *basic skill* atau kemampuan prosedural yang lebih banyak menekankan pada hafalan, mementingkan hasil akhir dari pada proses (Yuwono, 2009). Beberapa hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi karena adanya persepsi guru berkaitan dengan media pembelajaran. Guru beranggapan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang sangat mahal dan sulit untuk dibuat. Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh karena itu guru umumnya memanfaatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diperoleh dari penerbit. Hal tersebut mempengaruhi kurangnya kreativitas guru dalam

memberikan materi yang akan diajarkan. Untuk mengatasi hal-hal tersebut guru perlu melakukan suatu kegiatan yang lebih dikenal dengan **Lesson Study (LS)**, sehingga guru dapat melakukan review terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan melaksanakan LS, wawasan guru akan berkembang dan termotivasi untuk selalu berinovasi yang selanjutnya akan menjadi guru yang profesional.

Berkembangnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran terjadi pada saat implementasi pembelajarannya kini melalui observasi. Respon siswa akan semakin dalam diketahui oleh guru sebagai observer, berbagai latar belakang pengetahuan dari observer juga akan menjadikan semakin variasi hasil observasinya. Secara singkat kegiatan LS

dapat mendatangkan banyak manfaat meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik antar guru maupun dengan observer selain guru. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi guru. Dengan motivasi tinggi untuk selalu berkembang pada guru akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (termasuk bahan ajar dan teaching material / hand on) dan strategi pembelajaran. Akhirnya menuju pada peningkatan yang profesional.

Lesson study mulai disosialisasikan dilingkungan pendidikan kabupaten Malang sejak tahun 2006, namun belum semua madrasah ataupun sekolah mau melaksanakan kegiatan *Lesson Study* baik tingkat MGMP maupun tingkat madrasah. Hal ini disebabkan antara lain: a) belum ada dana khusus untuk kegiatan tersebut, b) keyakinan akan manfaat *Lesson Study* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran masih kurang. Namun demikian, berdasarkan pengalaman dan observasi terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa guru hanya menggugurkan kewajibannya sebagai pengajar saja, bahkan terdapat beberapa sekolah yang memiliki guru tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Keadaan moralitas keagamaan masyarakat Jabung rata-rata adalah bersifat positif, karena mayoritas keagamaan masyarakat 100% adalah Muslim, sehingga pola tingkah laku dan antusias masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sangat tinggi. Suatu hal yang menjadi pendukung bahwa moralitas keagamaan masyarakat Jabung bersifat positif juga dipengaruhi oleh lokasi atau basis

pendidikan. Disebut basis pendidikan karena Jabung memiliki lembaga pendidikan formal dan nonformal yang sangat banyak, diantaranya 3 Pondok Pesantren, 34 Sekolah dasar (SD), 5 Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat) dan 5 Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat).

SDN Gading Kembar mempunyai jumlah peserta 129 siswa yang terdiri dari 6 rombel dan 6 ruang kelas. 1 ruang kantor guru yang terintegrasi dengan kantor kepala sekolah. 1 ruang perpustakaan dan olah raga, 1 ruang UKS, 1 mushollah yang masih dalam tahap penyelesaian. Halaman yang dimiliki oleh sekolah cukup luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat bermain dan olah raga. SDN gading kembar 01 di asuh oleh 6 tenaga pendidik yang meliputi 1 CPNS, 2 GTT dan 1 PTT. Adapun kualifikasi akademik untuk guru kelas sudah S1 semuanya. berdasarkan temuan di lapangan diperoleh: 1) adanya pendistribusian buku guru dan siswa dari Dinas pendidikan Kab. Malang tidak lancar sehingga proses belajar mengajar terhambat. Ini menunjukkan adanya ketergantungan sekolah dengan buku yang dikeluarkan oleh penerbit melalui pendistribusian Dinas. Jika terdapat keterlambatan, maka sekolah belum dapat mengantisipasi masalah tersebut sehingga terjadi ketidakteraturan dalam proses belajar. 2) adanya perangkat pembelajaran dan penilaian yang masih mengambang. Hal ini dikarenakan, perangkat pembelajaran yang digunakan merupakan hasil unduh or download dari blogger. Ini menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas guru menulis perangkat pembelajaran. Padahal perangkat tersebut akan digunakan oleh guru sebagai dasar melakukan proses belajar.

Sedangkan SMP Sunan Kalijogo terintegrasi dengan yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo. SMP Sunan Kalijogo mempunyai jumlah siswa 330 siswa yang terdiri dari 5 Rombel kelas 1, 4 Rombel kelas 2 dan 3. Selain itu SMP tersebut memiliki 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang guru. Halaman yang dimiliki oleh sekolah cukup luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat bermain dan olah raga. SMP Sunan Kalijogo Jabung di asuh oleh 30 tenaga pendidik yang berstatus GTT yayasan. Adapun kualifikasi akademik untuk guru sudah S1 semuanya, namun 85% tidak linear dengan yang diampunya. Hal ini dikarenakan SDM yang ada merupakan lulusan dari pondok yang menaungi sekolah tersebut. Selain itu ditemukan beberapa temuan dilapangan terkait dengan proses belajar mengajar, diantaranya: 1) adanya pendistribusian buku guru dan siswa Kab. Malang tidak lancar sehingga proses belajar mengajar terhambat. Ini menunjukkan adanya ketergantungan sekolah dengan buku yang dikeluarkan oleh penerbit melalui pendistribusian Dinas Pendidikan. Jika terdapat keterlambatan, maka sekolah belum dapat mengantisipasi masalah tersebut sehingga terjadi ketidakteraturan dalam proses belajar. 2) adanya perangkat pembelajaran dan penilaian yang masih mengambang. Hal ini dikarenakan, perangkat pembelajaran yang digunakan merupakan hasil unduh atau download dari blogger.

Sebagai wilayah salah satu yang memiliki banyak pendidikan formal dan nonformal serta wilayah yang cukup jauh dari pusat pendidikan di kota Malang, maka kami tim Pengabdian Pendidikan Matematika yang berada di lingkungan Universitas Wisnuwardhana Malang bermaksud akan melakukan pengabdian bagi

masyarakat pada guru SD dan SMP di Jabung yang dikemas dalam kegiatan *lesson study* dan pembelajarannya pada guru di Kecamatan Jabung serta pengimbasannya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Lesson Study* (LS)

Ada berbagai pengertian Studi pembelajaran (*Lesson Study*) yang ditulis oleh para ahli. Lewis (2002) menyatakan "*lesson study is a cycle in which teachers work together to consider their long-term goals for students, bring those goals to life in actual "research lessons", and collaboratively observe, discuss, and refine the lessons*". Menurut Lewis ide yang terkandung di dalam LS sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Senada dengan Lewis, IMSTEP-JICA menyebutkan bahwa *LS adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar*. Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang menukarkan nilai atau kepercayaan dan saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Jadi, komunitas belajar dalam konteks pendidikan adalah sekelompok guru, siswa, atau pimpinan sekolah yang melakukan aktivitas saling belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Garfield (2006) menyatakan bahwa studi pembelajaran sebagai suatu proses

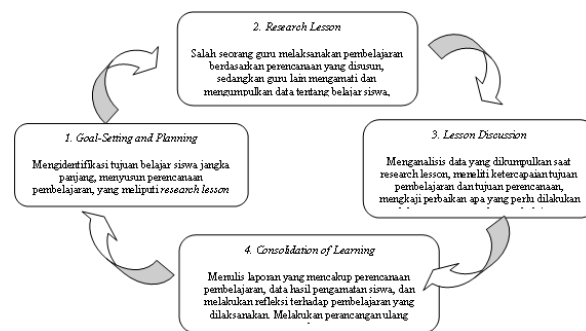
sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Sedangkan menurut walker (2005) menyatakan dengan singkat bahwa studi pembelajaran merupakan suatu metode pengembangan profesional guru.

Dengan demikian studi pembelajaran (*lesson study*) adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh sekelompok guru secara berkolaborasi dalam jangka waktu lama dan terus menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya. Melalui studi pembelajaran, para guru berkolaborasi (bekerja sama) melakukan pengkajian bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan selanjutnya melakukan diskusi refleksi untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Jadi, di dalam studi pembelajaran para guru tidak hanya meneliti dengan jalan memberikan perlakuan kemudian mengamati dampaknya terhadap siswa, melainkan ingin mengubah proses pembelajaran menjadi proses pembelajaran yang efektif, dengan jalan mengamati dan mengumpulkan data, kemudian melihat bagaimana dampaknya, dan selanjutnya merevisi rencana pembelajaran itu untuk dilakukan pengkajian lagi.

B. Siklus Lesson Study (LS)

Lesson Study pada hakikatnya merupakan aktivitas siklik berkesinambungan yang memiliki implikasi

praktis dalam pendidikan, berikut gambar siklus LS :



LS dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in-service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaannya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. LS dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. LS merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru.

Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

1. Plan (Perencanaan)

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan dilakukan bersama-sama, beberapa guru dapat berkolaborasi atau guru-guru dan dosen dapat pula berkolaborasi untuk memperkaya ide.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- Analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep permasalahan dapat juga berupa pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, atau permasalahan fasilitas, bagaimana meniyasati kekurangan fasilitas pembelajaran.
- Guru mencari solusi (secara bersama-sama) terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau lesson plan, teaching materials berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metode evaluasi.
Teaching materials yang telah dirancang perlu diuji coba sebelum diterapkan di dalam kelas. Kegiatan perencanaan memerlukan beberapa kali pertemuan (2-3kali) agar lebih mantap.
- Mempersiapkan fihak-fihak tertentu yang perlu diundang untuk menjadi **observer** dalam implementasi pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Di samping kelompok guru sebidang, dalam pelaksanaan studi pembelajaran tidak tertutup kemungkinan untuk mengundang guru-guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, ahli pendidikan bidang studi terkait, para pejabat yang berkepentingan, atau masyarakat pemerhati pendidikan. Keragaman observer yang hadir dalam kegiatan studi pembelajaran sangat menguntungkan karena latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda dapat menghasilkan pandangan beragam

sehingga bisa memperkaya pengetahuan para guru.

- Menyepakati guru yang akan mengimplementasikan pembelajaran dan sekolah yang akan menjadi tuan rumah.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan (*plan*) meliputi apa yang direncanakan, bagaimana merencanakan, siapa yang merencanakan, pemilihan guru, persiapan open-lesson, dan dukungan teknis. Hal-hal yang penting dalam perencanaan dicantumkan dalam tabel berikut:

a. Apa yang direncanakan

Hal-hal yang penting dalam perencanaan dicantumkan dalam tabel berikut.

Hal yang akan dipersiapkan	Jumlah
RPP	Jumlah pengamat
LKS	Jumlah pengamat dan siswa

b. Bagaimana merencanakan

Pada saat merencanakan, guru-guru harus menjelaskan: 1) apa yang harus mereka (guru) ketahui, 2) Tugas-tugas apakah yang harus digunakan untuk memancing minat siswa sambil tetap membuka kesempatan bagi siswa untuk memikirkan topik secara mendalam, dan 3) pengetahuan dasar apa yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki siswa.

c. Siapa yang merencanakan

Ada dua kemungkinan/cara perencanaan yang dapat ditempuh, yaitu:

1. Pembelajaran dirancang secara bersama-sama di antara para peserta dari awal sampai akhir. Peserta di sini tidak harus dari guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang sama. Akan tetapi biasanya, mereka yang seperti itu tidak ikut terlalu jauh dalam perencanaan terutama yang

terkait dengan materi. Jadi RPP adalah hasil bersama dari semua yang hadir.

2. Seorang guru membuat konsep RPP kemudian memberi kesempatan kepada para peserta untuk mengkaji konsep tersebut.

2. Do (Pelaksanaan)

Langkah kedua dalam studi pembelajaran adalah tahap pelaksanaan (do) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Langkah ini bertujuan untuk menguji coba efektifitas model pembelajaran yang telah dirancang. Pada tahap ini sebenarnya ada 2 kegiatan yang berlangsung secara bersamaan di tempat yang sama, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas oleh seorang guru (guru model) dan kegiatan observasi oleh observer.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, perlu dilakukan pertemuan singkat (briefing). Guru model mengemukakan rencananya secara singkat, membagi lembar observasi kepada setiap observer, dan mengingatkan bahwa selama pembelajaran, pengamat tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Observer dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui video, camera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut.

Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap pelaksanaan (Do) adalah :

a. Apa yang harus dilakukan: *Open Lesson* dan pengamatan

- ❖ Pengamat tidak boleh mengganggu aktivitas belajar siswa maupun aktivitas mengajar guru selama pelaksanaan open lesson.
- ❖ Fokus pengamatan adalah siswa, bukan guru yang sedang melaksanakan *open lesson*
- ❖ Pengamat harus berdiri di posisi-posisi dimana mereka bisa melihat wajah para siswa, karena *LS* adalah untuk belajar dari realita pembelajaran siswa.

b. Cara melaksanakan

- ❖ Sebaiknya antar tempat duduk siswa dengan dinding sisi kanan dan sisi kiri kelas diberi jarak yang cukup luas demi kenyamanan pengamat. Guru menyediakan lembar denah tempat duduk yang mencantumkan nama siswa bagi para pengamat
- ❖ Para guru diharapkan membuat catatan ketika mengamati kelas yang dibuka. Pada tahap awal pelaksanaan *LS* sebaiknya seluruh pengamat menggunakan lembar pengamatan yang sama untuk mencatat temuan-temuan. Hal-hal yang dapat dicatat antara lain: kapan siswa mulai konsentrasi dalam pembelajaran, kapan siswa berhenti berkonsentrasi dalam pembelajaran, interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan sumber belajar, interaksi siswa dengan lingkungan, siswa yang kurang aktif, pelajaran berharga apa yang dapat dipetik dari kelas dan lain-lain.

c. Apa yang diamati, dua hal utama yang perlu diamati adalah: apakah setiap siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dan

kualitas pembelajaran siswa. Di samping itu, perlu juga untuk mengamati apakah ada siswa yang terlihat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan mengapa itu terjadi.

d. Beberapa aturan dasar bagi pengamat

- ❖ Pengamat harus menjaga ketenangan dan tidak ribut mulai awal sampai akhir pelajaran
- ❖ Pengamat harus berada dalam ruang kelas ketika mengamati siswa
- ❖ Pengamat harus menahan diri untuk tidak mengajari ataupun berbicara kepada siswa ketika mengamati pelajaran
- ❖ Pengamat diharapkan dapat memetik pelajaran berharga dari kelas yang mereka amati serta menerapkannya di kelas masing-masing.

e. Hal penting yang harus diingat oleh guru, guru harus berusaha mengubah cara mengajar dari yang bersifat pengajaran klasikal menjadi suatu pembelajaran yang bersifat eksplorasi.

3. See (Refleksi)

Kegiatan refleksi harus dilaksanakan segera setelah selesai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kejadian yang diamati dan dijadikan bukti pada saat mengajukan pendapat atau saran terjaga akurasinya. Guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya observer diminta menyampaikan komentar dan lesson learnt dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa. Tentunya, kritik dan saran disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya.

Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan studi pembelajaran

harus memperoleh lesson learnt dengan demikian terbangun *komunitas belajar*. Pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan dalam workshop antara guru-guru dan dosen-dosen dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan *kolegalitas* antara guru dengan guru, guru dengan dosen, dosen dengan dosen, sehingga dosen tidak merasa lebih tinggi atau guru tidak merasa lebih rendah. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar sehingga melalui kegiatan-kegiatan pertemuan dalam rangka studi pembelajaran ini terbentuk *mutual learning* (saling belajar).

Refleksi merupakan langkah yang terpenting dalam *LS*, meskipun banyak orang yang menganggap tidak begitu penting.

a. Bagaimana melakukan refleksi:

- ❖ Tidak menyerang, pengamat harus berusaha menghindari memberikan kritikan-kritikan yang bersifat tajam atau pedas terhadap guru.
- ❖ Fasilitator harus menjadi moderator dalam refleksi, dengan tugas terpenting adalah menghidupkan diskusi antar peserta, untuk itu perhatikan beberapa hal berikut: apa para peserta saling mendengarkan, apakah para peserta menyampaikan analisis setelah menunjukkan bukti-bukti, moderator tidak perlu menerangkan atau menyimpulkan diskusi dalam refleksi, apakah sebagian peserta menyampaikan komentar.

b. Apa yang perlu diungkapkan saat refleksi, pengamat menyampaikan komentar berdasarkan pada bukti-bukti.

c. Perlunya nasehat dan bimbingan teknis, bimbingan teknis para pakar

bisa menjadi sangat berguna pada sesi refleksi.

METODE PELAKSANAAN

1. Sasaran Pelaksanaan

Sasaran kegiatan ini adalah Guru-guru SD gading kembar 01 dan guru di SMP SKJ Jabung Kabupaten Malang yang meliputi guru-guru Bahasa, Guru Matematika, Guru IPS, dan Guru Sains serta perwakilan guru yang berada di wilayah Jabung. Jumlah seluruh peserta 30 peserta.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (1) seminar LS, (2) tahap pelatihan dan (2) tahap penerapan LS di sekolah.

a. Seminar *Lesson Study* dan Pembelajarannya

Kegiatan ini merupakan wahana komunikasi, tukar ide, gagasan, pengalaman, dan permasalahan antara para pakar dari Pendidikan Matematika, Universitas Wisnuwardhana Malang dan para guru SD dan SMP di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Wawasan, ide, gagasan, informasi, pengalaman, dan permasalahan yang didiskusikan diarahkan kepada teori-teori *Lesson Study* dan pembelajaran. Untuk mengadakan seminar ini kami akan mengundang dan melibatkan pembicara-pembicara dalam bidang pembelajaran dari Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Wisnuwardhana Malang dan Universitas Negeri Malang.

b. Workshop *Lesson Study* dan Pembelajarannya

Kegiatan ini akan dilakukan dalam 3 hari, setiap workshop diikuti oleh 8-10 peserta. Target peserta dalam pelaksanaan workshop ini sebanyak 36

guru yang berasal dari guru SD Gading kembar dan SMP Sunan Kalijogo. Dalam workshop ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Uraian perencanaan mencakup: bagaimana mereka menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif, serta membuat bahan ajar untuk siswa dan lembar pengamatan. Uraian pelaksanaan mencakup: tindakan yang dilakukan oleh peserta berdasarkan teori *Lesson Study*. Uraian evaluasi mencakup: penilaian dari beberapa pengamat dan para ahli *lesson study*.

c. Penerapan LS di SD Gading kembar dan SMP SKJ Jabung (Penentuan Guru Model (*Plan*), Penentuan Observer (*See*), Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi.

3. Langkah-langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan ini yang dilakukan adalah (1) pemberian penjelasan mengenai berbagai metode pembelajaran, (2) Pemberian penjelasan tentang LS sebagai suatu langkah dalam membangun pengetahuan dasar pembelajaran, karena LS menelaah bagaimana siswa-siswa berpikir dan merespon pembelajaran. (3) Kegiatan workshop yang berhubungan dengan pembelajaran: yang didesain secara khusus dengan tujuan pembelajaran yang jelas, dan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu (RPP) cara mengajar guru dan aktivitas siswa dan catatan-catatan bagaimana merespon kesulitan cara belajar siswa. (4) praktek langsung di kelas tempat guru mengajar, (guru mengobservasi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam PBM, guru melaksanakan pengkajian atau telaah yang dilakukan oleh kelompok untuk menggambarkan

strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan dan mendapatkan data tentang cara belajar siswa, berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang temuan dan hasil observasi, dan menggambarkan kesimpulan tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Langkah tersebut secara umum dapat dikelompokkan atas tiga kegiatan yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see).

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian *IbM Lesson Study* dan Pembelajarannya di Kecamatan jabung telah dilaksanakan sejak bulan Mei 2014. *Ibm* ini dilaksanakan terbagi menjadi 2 kelompok mitra yaitu tempat kelompok satu yaitu peserta guru SD dan kedua kelompok peserta guru SMP dalam waktu yang berbeda. *IbM Lesson Study* untuk guru SD dilaksanakan pada tanggal 12-16 Mei 2014 yang dihadiri 13 peserta terdiri dari 7 peserta dari SDN Gading kembar 1, 4 peserta dari SDN gading kembar 2, dan 2 peserta dari SDN gading Kembar 3. Sedangkan untuk *IbM* kelompok guru SMP dilaksanakan pada tanggal 16-19 Juni 2014 dihadiri 16 peserta yang berasal dari 9 peserta dari SMP SKJ Jabung, 5 peserta dari SMP Satu atap jabung (SMPN 3 Jabung), dan 2 peserta dari SMP Islam Jabung. Adapun kegiatan yang dilakukan pada dua kelompok (SD dan SMP) sebagai berikut:

a. Tahap Seminar

Tahap pertama adalah berupa penyampaian informasi Berbagai model pembelajaran dan Penyampaian Materi LS. Penyampaian model pembelajaran berisi tentang berbagai model pembelajaran beserta sintaks model tersebut, seperti model pembelajaran berbasis masalah (PBM), pembelajaran langsung dan pembelajaran

kooperatif yang disertai dengan contoh penyusunan perangkat berdasarkan model tersebut. Penyampaian materi tentang model pembelajaran disampaikan oleh Bapak Drs. Abdul hamid, M.Pd.



Gambar 1 Penyampaian materi model pembelajaran pada saat seminar LS

Sedangkan pada materi kedua, disampaikan pentingnya LS dalam pembelajaran. Materi ini berisi definisi LS, tujuan, dan contoh-contoh implementasi LS pada pembelajaran di sekolah. Narasumber menyampaikan materi menggunakan power point dan foto copy makalah. Peserta mendengarkan penjelasan narasumber yang kemudian melakukan tanya jawab baik dengan narasumber.



Gambar 2 Penyampaian materi LS keterkaitan dengan kurikulum 2013 dan Pelatihan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan LS

b. Tahap Pelatihan *Lesson Study* (LS)

a) Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini, peserta dan pendamping melakukan koordinasi dan kesepakatan untuk melakukan LS. Dari pertemuan tersebut diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah pembelajaran sehingga ditetapkan untuk uji coba LS adalah mata pelajaran matematika kelas 1 SD dan matematika kelas VIII. Pelajaran matematika SD akan disampaikan guru model Dra. Ernik gunarwati dari SDN Gading Kembar 01 sedangkan Matematika SMP disampaikan oleh Herny, S.Pd
- 2) Untuk SD mengujicobakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan pada SMP mengujicobakan model pembelajaran berbasis masalah
- 3) Materi yang disampaikan untuk SD tentang penjumlahan sedangkan SMP tentang SPLDV
- 4) Menunjuk dua peserta sebagai observer (Sarno dan Nur Kholis)
- 5) Berkaitan dengan focus yang ditetapkan, maka pembelajaran direncanakan dalam bentuk diskusi kelompok.



Gambar 3 Perencanaan dilakukan secara kolaboratif berdasarkan permasalahan di kelas untuk menyusun dan mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain melakukan koordinasi antara pendamping dan peserta, selanjutnya guru model menyiapkan perangkat pembelajaran: RPP dan LKS, sementara tim lain menyiapkan lembar observasi. Pada pelatihan LS hanya dirancang 1 kali pertemuan, yaitu pada hari terakhir. Berdasarkan pelaksanaan *plan*, dapat diperoleh manfaat *Lesson Study* sebagai berikut.

1. Guru dapat menentukan kompetensi dimiliki siswa dengan merencanakan pembelajaran yang inovatif
2. Menentukan standar kompetensi yang akan dicapai siswa
3. Merencanakan pembelajaran secara kolaboratif.

b) Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap ini, guru model melakukan proses belajar mengajar berdasarkan model pembelajaran yang telah disepakati. Peserta dalam mengikuti proses tersebut sangat antusias.

Untuk SD: Guru model memberikan pelajaran sesuai dengan RPP model kooperatif. Sebelum menyampaikan materi, guru model meminta peserta yang menjadi siswa untuk

mengumpulkan benda yang ada di sekitar dan dikumpulkan. Salah satu peserta diminta menjumlahkan benda yang dimilikinya dengan benda yang dimiliki oleh peserta lainnya. Selanjutnya guru model memberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok. Pada proses diskusi, guru model memberikan bimbingan kepada peserta lain. Proses pembelajaran ini diakhiri dengan peserta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada hasil presentasi, peserta diwakili oleh Tumasti dari SDN Gading kembar 1.

Untuk SMP: sebelum memberikan materi, guru model memberikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan barang ATK yaitu buku dan ballpoint yang terdapat pada LKS. Pada proses PBM, guru model langsung meminta peserta untuk membentuk kelompok dan memahami serta menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKS tersebut. Selanjutnya dari hasil kerja tersebut, peserta diminta untuk menyajikan di depan terkait dengan penyelesaiannya pada LKS yang diberikan. Model pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok dua (SMP) memiliki perbedaan dengan kelompok satu (SD). Pada proses yang terjadi di SMP, guru model tidak menyajikan materi secara langsung namun penyampaiannya tersirat di LKS.



Gambar 4 Seorang guru mengajar sementara yang lain mengamati. Pengamat tidak diperkenankan membantu/mengganggu peserta lain (siswa) selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan *do*, dapat diperoleh manfaat *Lesson Study* sebagai berikut.

1. Guru dapat mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran yang terbaik,
2. Memungkinkan guru memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan.
3. Dengan melaksanakan LS, guru dapat mengidentifikasi dan mengorganisasi apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang menjadi fokus kajian dalam LS.
4. Memungkinkan guru memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan mahasiswa.

c) **Refleksi (See)**

Akhir pembelajaran pada LS dilanjutkan pertemuan peserta dengan pendamping untuk melakukan refleksi. Hal-hal penting yang dapat diamati dalam kegiatan pelaksanaan (*do*) dibahas dalam forum ini. Beberapa komentar diantaranya menyatakan bahwa: peserta masih kurang berperan aktif dalam diskusi, guru model kurang persiapan, dan terlalu fokus pada materi pembelajaran. Beberapa saran perbaikan pada pelatihan LS selanjutnya sebaiknya ditekankan pada fokus pembelajaran siswa (keaktifan atau kreativitas atau motivasi menyampaikan pendapat). Komentar positif justru datang dari peserta, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pembelajaran cukup menarik, menyenangkan, dan merangsang untuk belajar lebih giat. Namun karena pembelajaran yang diberikan matematika, maka ada peserta yg tidak berasal dari matematika dijumpai kurang antusias. Hal ini disebabkan karena peserta diluar matematika mengalami kebingungan terutama pada kolompok dua (SMP).

Berdasarkan pelaksanaan *do*, dapat diperoleh manfaat *Lesson Study* sebagai berikut.

1. Memunculkan perspektif baru tentang belajar dan mengajar.
2. Memberi kesempatan kepada guru melihat hasil pembelajarannya sendiri melalui respons peserta dan tanggapan para kolega.

Tahap Penerapan *Lesson Study* (LS)

Kegiatan *Lesson study* di SDN gading Kembar 01 dan SMP SKJ merupakan tahap lanjutan yang dilaksanakan atas kerjasama tim pengabdian Pendidikan Matematika Univ. Wisnuwardhana Malang dengan demikian kegiatan tersebut meliputi *lesson study* pada bidang matematika. Berikut

disajikan contoh LS yang dilaksanakan untuk bidang matematika. Pelaksanaan kegiatan LS untuk bidang study matematika diawali dengan kegiatan perencanaan di SDN Gading Kembar 1 dan SMP SKJ. Pada kegiatan ini dilakukan diskusi antara guru dengan tim pengabdian mengenai pembuatan RPP dan LKS. Berdasarkan kesepakatan guru dan tim serta permasalahan pembelajaran di sekolah maka guru dan tim pengabdian sepakat menentukan topic yang telah disusun pada saat pelatihan untuk ditampilkan. Kesamaan topic ini pada saat pelatihan dapat mempermudah pelaksanaan LS terutama dalam proses perencanaan RPP dan menyusun LKS.

Berdasarkan kesepakatan antar guru, maka dipilih yang pertama tampil adalah Dra. Ernik Gunarwati. Pelaksanaan implementasi (*do*) dari kegiatan *lesson study* tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 September 2014. Setelah pelaksanaan implementasi di depan kelas berakhir, lalu dilanjutkan dengan kegiatan refleksi (*see*) yang mendiskusikan tentang kejadian-kejadian yang terjadi selama pembelajaran tersebut berlangsung. Pada dua tahapan kegiatan *lesson study* tersebut di atas, dihadiri oleh sekitar 11 orang observer yang sekaligus guru SD Gading Kembar 1,

Kegiatan *lesson study* di SDN gading Kembar 1 ini merupakan kegiatan *lesson study* yang pertama kali dilaksanakan. Setelah pelaksanaan *lesson study* yang pertama di SDN Gading Kembar 1, selanjutnya *lesson study* dilaksanakan di SMP SKJ Jabung. Pada tabel dibawah ini dicantumkan secara lengkap kegiatan *lesson study* yang sudah dilaksanakan.

No	Nama sekolah	Pelaksanaan	Nama guru	Topic
1	SDN Gadin Kembang 1	22 September 2014	Dra. Erni Gunarwati	Penjumlahan
2	SMP SKJ	13 Oktober 2014	Ahmad Sulton, S.Si	Kubus dan Balok

Kegiatan LS di SMP SKJ Jabung

Pada tahap perencanaan (do), dilakukan pertemuan antara guru dan tim pengabdian. Dari pertemuan ini diidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Dari pertemuan ini diketahui, salah satu topik yang diajarkan adalah topik Kubus dan Balok. Konsep kubus dan balok dianggap tidak menarik oleh siswa karena diperlukan rumus-rumus untuk mengerjakan soal geometri. Untuk menghilangkan kesan yang sudah telanjur ada pada siswa mengenai topik ini, maka perlu dicari cara pembelajaran yang mengubah anggapan siswa tersebut. Kegiatan pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bersamaan dengan penyiapan RPP, dibuat juga LKS (Lembar Kerja Siswa).

Tahap implementasi dilakukan setelah semua perangkat pembelajaran siap untuk digunakan. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan pentingnya mempelajari kubus di dalam kehidupan yaitu banyak bentuk kubus dan balok ditemui di kehidupan seperti kotak kardus, kotak makanan, tempat bak kamar mandi dan lain sebagainya. Selanjutnya menyampaikan tujuan yang ingin dicapai di dalam pembelajaran ini yaitu siswa dapat

mengenali dan menyebutkan bagian-bagian dari kubus dan balok, yaitu bidang, rusuk, diagonal bidang, bidang diagonal, serta diagonal ruang kubus dan balok dengan bantuan alat peraga dan LKS 1 yang telah disediakan. Pada tahap ini, guru mengingatkan kembali konsep bangun persegi dan persegi panjang yang telah diperoleh pada saat siswa masih duduk di kelas VII dengan jalan tanya jawab. Pada tahap awal ini diakhiri dengan memberikan pujian bahwa mereka sudah ingat dengan konsep mengenai unsur-unsur bangun persegi dan persegi panjang secara baik. Tahap awal juga diakhiri dengan pengecekan pengetahuan prasyarat siswa tentang unsur persegi dan persegi panjang sebagai prasyarat untuk tahap berikutnya.

Tahap inti, terdiri dari pelaksanaan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kelompok. Sebelum melaksanakan diskusi, guru dan dibantu oleh sebagian observer membagikan LKS 1 pada tiap-tiap kelompok, alat peraga berupa kubus dan balok. Setelah memastikan bahwa semua kelompok telah memperoleh LKS 1, guru meminta siswa untuk membaca secara teliti dan masalah yang terdapat pada LKS 1 kemudian menanyakan jika ada hal-hal yang kurang jelas.

Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk memonitor aktivitas siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator untuk memberikan bantuan secukupnya pada siswa jika ada yang merasa kesulitan atau kurang dimengerti dalam mengerjakan LKS1 pada setiap kelompok diskusi. Guru juga berusaha mengaktifkan siswa pada semua kelompok dengan menanyakan pendapat mereka tentang tugas yang diberikan dalam lembar kerja siswa (LKS 1).



Gambar 5. Kegiatan diskusi kelompok

Dari hasil pengamatan selama guru melakukan kontrol pada setiap kelompok dengan cara berkeliling dan mengecek seluruh kelompok ternyata sudah cukup aktif dalam melakukan investigasi dalam mengenal bidang, rusuk dan titik sudut kubus dan balok, hampir setiap anggota dalam kelompok memberikan kontribusi untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada di LKS 1. Tetapi guru juga menemukan masih ada salah satu kelompok yang didominasi oleh beberapa siswa dan tidak semua anggota kelompok memberi kontribusi kepada kelompoknya yaitu seperti yang terjadi pada kelompok 3. Untuk kelompok yang seperti ini, dilakukan pendekatan dengan cara memotivasi siswa yang tidak aktif agar ikut memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS dan meminta siswa yang mendominasi kelompoknya agar mau bekerjasama.

Selama guru berkeliling pada setiap kelompok, ada beberapa kelompok yang bertanya kepada guru tentang tugas yang ada di LKS. Sehingga guru memberikan arahan untuk mengerjakan soal yang ada di dalam LKS.

Guru : “Apa ada soal di LKS 1 yang dirasa kurang mengerti?”

HM : “Ada pak, dalam soal di LKS 1 pada soal a, untuk menentukan ruang kelas kita berbentuk kubus atau

balok, apakah kita harus mengukur sebenarnya menggunakan alat ukur?”

Guru : “ Kalian tidak perlu mengukur ruang kelasmu dengan menggunakan alat ukur”

HM : ”Ya Pak, karena kita merasa kesulitan jika harus mengukur ruang kelas kita jika harus dengan ukuran yang sebenarnya”

Guru : “ Kalian cukup memperkirakan apakah ukuran antar panjang dinding yang satu dengan yang lain sama atau tidak, kalo semua ukuran dinding serta atap dan lantainya sama berarti kelasmu berbentuk kubus dan jika tidak sama berarti berbentuk balok.”

HM : “(Sambil diskusi sama kelompoknya), saya mengerti Pak!”

Guru : “Baiklah sekarang kalian teruskan, jawab semua pertanyaan yang ada di LKS1.”

Kemudian setelah di jelaskan tentang cara mengerjakannya, semua siswa kembali melakukan diskusi bersama kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan LKS. Pada kegiatan akhir, siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berdasarkan data dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap selanjutnya dari kegiatan lesson study ini adalah kegiatan refleksi. Pada awal kegiatan refleksi, guru yang tampil diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Kesulitan yang dirasakan guru adalah dalam membimbing siswa untuk menyampaikan presentasi dan memberikan tanggapan pada saat diskusi kelompok, selain itu juga siswa masih ramai sendiri waktu presentasi karena

siswa masih belum terbiasa dengan diadakannya presentasi. Begitu juga pada saat kelompok, Siswa pandailah yang lebih dominan dalam mengerjakan tugas kelompok.

Selanjutnya para observer secara bergantian menyampaikan tanggapan dan kesan-kesannya terhadap pembelajaran yang telah mereka saksikan. Dari kegiatan refleksi terungkap beberapa tanggapan dari para observer bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah sangat baik dari mulai persiapan sampai implementasinya. Guru sudah membimbing siswa dengan baik dalam upaya memahami konsep yang dipelajari.

KESIMPULAN

Lesson study (LS) merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. *LS* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus *plan-do-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok *LS*, menentukan fokus kajian, merencanakan model pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan refleksi dan penyempurnaan. Tahapan-tahapan kegiatan *LS* tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Republik

Indonesia dan JICA. 2009. *Panduan untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah*.

Lewis, C. 2002. *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.

Lewis, C., Perry, R., Hurd, J., & O'Connell, M. P. 2006. *Teacher collaboration: Lesson study comes of age in North America*. Tersedia pada http://www.Lessonresearch.net/LS_06Kappan.pdf.

Santyasa, I W. 2009. Implementasi *Lesson Study* Dalam Pembelajaran. Makalah disajikan dalam "Seminar Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK di Nusa Penida

Susilo, H. 2006. *Apa dan Mengapa Lesson Study Perlu Dilakukan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA*. Makalah. Disajikan dalam Seminar Peningkatan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA melalui *Lesson Study*, di Singaraja.

Syamsuri, Istamar & Ibrohim. 2008. *Lesson Study (Studi Pembelajaran) model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan*; dipetik dari program *SYSTEMS-JICA* di kabupaten Pasuruan-jawa Timur

Yuwono, Ipung. 2009. *Membumikan Pembelajaran Matematika di Sekolah*. Pidato Pengukuhan guru Besar FMIPA UM. 5 November 2009